

DIPLOMASI VATIKAN DALAM NORMALISASI HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT - KUBA

Yunike Benu

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Bosowa Makassar, 90231, Makassar
(+62 85239064619, yunikebenu@gmail.com)

Abstract

This study aims to determine the strategy of diplomacy in the Faith-Based Diplomacy by Faith Based Diplomat of Pope Paul John II, Pope Benedict and Pope Franciscus, this study also useful to identify and explain the impact of the diplomacy towards normalization of relations between the US - Cuba. The method used is descriptive analytical. Techniques of collecting data obtained through interviews, literature review and other valid sources. All data were analyzed qualitatively. These results indicate that the Vatican using Faith-Based Diplomacy approach, through head to head strategy in the attempt easing US economic embargo against Cuba, and the strategy of the secret head to head in the stage of normalization of relations between the US-Cuba. The resulting impact of Vatican diplomacy is in the domestic and global scale. Meanwhile, the focus of the normalization of relations between the two countries in the economic side is marked by the removal of the economic embargo and the political side is marked by the reopening of embassies in both countries.

Keywords: *Normalization, Faith Based Diplomacy, The Secret Head to Head, Pope John Paul II, Pope Benedict, Pope Franciscus, Vatican, United States, Cuba.*

ABSTRAK

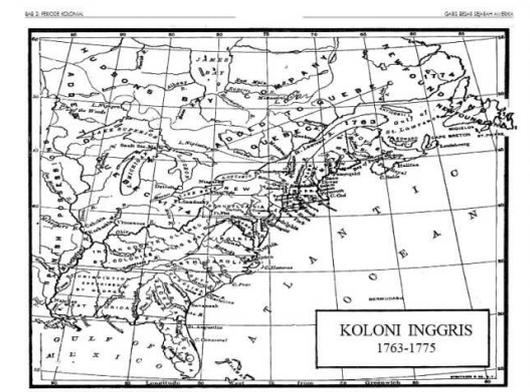
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi diplomasi dalam *Faith Based Diplomacy* yang dijalankan oleh *Faith Based Diplomat* yaitu Paus Paulus Johannes II, Paus Benedictus, dan Paus Fransiscus, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan dampak dari diplomasi tersebut terhadap normalisasi hubungan Amerika Serikat – Kuba. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui hasil wawancara, telaah pustaka dan berbagai sumber valid lainnya. Seluruh data dianalisa secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Vatikan menggunakan pendekatan *Faith Based Diplomacy* melalui strategi *head to head* dalam upaya pelonggaran sanksi embargo ekonomi Amerika Serikat terhadap Kuba hingga strategi *the secret head to head* dalam tahap normalisasi hubungan Amerika Serikat – Kuba. Dampak yang dihasilkan dari diplomasi Vatikan adalah dalam skala domestik maupun global. Sedangkan, fokus normalisasi hubungan kedua negara pada bidang ekonomi ditandai dengan penghapusan embargo ekonomi dan pada bidang politik ditandai dengan pembukaan kembali kantor kedutaan di kedua negara.

Kata Kunci: *Normalisasi, Faith Based Diplomacy, The Secret Head To Head, Paus Paulus Johannes II, Paus Benedictus, Paus Fransiscus, Vatikan, Amerika Serikat, Kuba.*

PENDAHULUAN

Ketegangan yang terjadi antara Amerika Serikat dan Kuba memiliki dampak yang buruk terkait dengan beberapa aspek dalam cakupan domestik maupun internasional. Pertumbuhan perekonomian, kesejahteraan rakyat, dan interaksi politik antar aktor – aktor dalam rezim internasional merupakan beberapa implikasi dari kerenggangan hubungan antar kedua negara. Ketegangan antara Amerika Serikat dan Kuba telah berlangsung selama 55 tahun lamanya. Konflik yang bermula sejak tahun 1956 ini berawal dari intervensi Amerika Serikat terhadap Kuba dalam mendukung kebebasan Kuba untuk meraih kemerdekaan atas Spanyol. Hal ini diafirmasi dalam perjanjian Amandemen Platt yang menyatakan bahwa :

“That the government of Cuba consents that the United States may exercise the right to intervene for the preservation of Cuban independence, the maintenance of a government adequate for the protection of life, property, and individual liberty...”¹



(Gambar 3.1. Peta Koloni Inggris di benua Amerika Serikat. Sumber foto diakses dari <https://history.state.gov/>, US Department of State Office of the Historian.)

Kemerdekaan berhasil diperoleh Kuba pada tanggal 2 April 1902, akan tetapi pada realitanya Kuba tidak dapat merasakan kebebasan yang seutuhnya. Amandemen Platt dilampirkan bersamaan dengan isi konstitusi Kuba yang juga mengatur tentang perjanjian Kuba untuk menyewakan kepada Amerika Serikat beberapa

wilayah, salah satunya adalah Teluk Guantanamo. Perjanjian Amandemen Platt telah dihapus pada tahun 1934, namun beberapa wilayah teritorial Kuba tetap dikuasai oleh Amerika Serikat dengan membayar pajak sebesar US\$2000 pertahun. Dengan demikian, hal ini dapat dipandang sebagai proses transisi pemerintah dari pihak Spanyol kepada pihak Amerika Serikat. Intervensi Amerika Serikat juga terlihat jelas dalam setiap perumusan kebijakan pemerintah Kuba. Tercatat dalam beberapa kepemimpinan Kuba sebelum Fidel Castro, Kuba memiliki rekam jejak hubungan bilateral yang baik dengan Amerika Serikat. Politik luar negeri Amerika Serikat dan Kuba berbanding terbalik setelah upaya reformasi yang diprakasai oleh Fidel Castro pada tahun 1956. Dengan mendapat dukungan dari masyarakat Kuba, Castro mengambil ahli kekuasaan dari kepemimpinan sebelumnya pada tanggal 16 Februari 1959. Berbeda dengan kepemimpinan sebelumnya, dibawah pemerintahan Fidel Castro Kuba diarahkan untuk menjadi negara sosialis dengan sistem satu partai yaitu partai komunis. Hal ini tentu, menjadi sinyal buruk bagi Amerika Serikat yang jelas – jelas menganut paham liberalisme garis keras. Beberapa kebijakan Kuba yang secara bertahap menekan dan menjadi cikal bakal ketegangan dengan Amerika Serikat adalah kebijakan reformasi agrarian serta nasionalisasi di sektor industri dan perbankan.

Fase awal kerenggangan hubungan bilateral Amerika Serikat dan Kuba dimulai pada tahun 1959. Pada tanggal 17 Mei 1959, kurang dari 100 hari menjabat sebagai perdana menteri, Castro mengesahkan Undang – Undang Reformasi Agraria pertama yang membatasi kepemilikan tanah menjadi 993 are, (sekitar empat kilometer persegi) untuk setiap pemilik dan melarang kepemilikan untuk pihak asing. Implementasi hukum ini mengakibatkan pengambilalihan perkebunan – perkebunan luas di Kuba yang dijalankan oleh perusahaan – perusahaan Amerika Serikat seperti *United Fruit Company*². Reformasi ini di jalankan oleh INRA (*Instituto Nacional de reforma Agraria*) dan dikoordinir oleh Antonio Nunez Jimenez. Mekanisme dalam reformasi agrarian adalah terlihat dalam pidato yang dibawakan oleh Fidel Castro dalam buku *Che Guevara dan Revolusi Kuba* (2004)³, bahwa :

¹ *Transcript of Platt Amandement* (1903), diakses dari *U.S. National Archives & Records Administration*, diakses melalui <http://www.ourdocuments.gov/doc.php?doc=55&page=transcript> pada tanggal 24 Desember 2015. Pukul 05.06 WITA

² *United Fruit Company* adalah perusahaan perkebunan buah – buahan yang sahamnya dimiliki oleh sekelompok pejabat tinggi Amerika.

³ Pidato ini disampaikan pertama kalinya dalam sebuah serial televisi berjudul “Universitas Rakyat”, sebuah

“Satu setengah persen memiliki tanah, baik itu orang-orang Kuba atau pun orang asing, menguasai 46% wilayah nasional, sementara 70% jumlah rakyat hanya memiliki 12% luas nasional. Ada 62.000 orang petani yang hanya memiliki kurang dari sepertiga *caballerias*⁴. Di bawah sistem reformasi agrarian, dua *caballerias* dianggap sebagai jumlah paling minimum, yaitu luas lahan nonirigasi paling minim yang harus dimiliki sebuah keluarga yang terdiri dari lima orang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimumnya. Di Camaguey lima atau perusahaan gula menguasai 56.000 *caballerias*, 20 persen dari total luas wilayah Camaguey.”

Pembudi dalam buku *60 Tahun Menentang Amerika Serikat* juga mengungkapkan, bahwa:

“...program pembaharuannya dimulai dengan memotong bunga bank sebesar lima puluh persen. Pemerintahnya menyita 13 persen tanah pertanian Kuba dan membagikannya kepada koperasi – koperasi pertanian. Namun ia bertindak konsekuen, tanah pertanian milik keluarganya – sebagai warisan turun-temurun – juga disita untuk negara agar bisa dibagi-bagi kepada para petani yang tidak memiliki lahan.”

Di sektor industri, pada tanggal 21 Juni sampai 1 Juli 1960 pemerintah Kuba menasionalisasi tanpa memberikan kompensasi kepada seluruh industri utama seperti pengilangan minyak, perusahaan telepon dan listrik, pabrik – pabrik gula yang besar, industri kimia, perusahaan – perusahaan perkeretaapian, pabrik pengolahan karet, pabrik sabun, hingga pabrik rokok dan tekstil. Beberapa perusahaan tersebut diantaranya adalah perusahaan Texaco, Esso, dan Shell. Hingga pada musim gugur tahun 1960, proses nasionalisasi telah selesai sepenuhnya dan data menunjukkan 80 persen GNP (*Gross National Product*) Kuba dikontrol oleh Negara. Pada Februari 1961, Kementerian Industri dan Kementerian Perdagangan Dalam Negeri dibentuk untuk memastikan proses pembenahan ekonomi Kuba

program perbincangan oleh para pemimpin revolusi. Pidato ini merupakan pidato pertama dari serangkaian pidato yang membahas tentang pembangunan ekonomi Kuba. Pidato ini dipublikasikan dalam *Hoya* pada tanggal 23 Maret 1960.

agar berlangsung sesuai rencana. Kementerian Perdagangan dipersiapkan untuk menangani ekspor dan impor. *The National Bank of Cuba* langsung mengontrol sistem perbankan yang tersentralisasi, menerapkan perencanaan ekonomi dari sisi financial, dan memperkenalkan prinsip – prinsip pemberian kredit serta pengendalian jumlah uang yang beredar. Reformasi mata uang pada bulan Agustus 1961 telah merapikan peran sistem perbankan di Kuba. Kementerian keuangan telah melakukan reorganisasi dan kini berperan penting dalam pembiayaan rencana ekonomi Castro. Dewan Perencanaan Umum telah diberi tugas untuk menyusun rencana pembangunan ekonomi dalam periode empat tahun (1962 – 1965)⁵. Perombakan sistem ekonomi Kuba yang berhaluan sosialis, terutama nasionalisasi aset dan reformasi agraria berdampak pada konflik kepentingan dari berbagai pihak. Amerika Serikat sebagai pemilik pemodal asing jelas menentang aksi ini dan memberikan reaksi keras terhadap kebijakan luar negeri Kuba. Dalam kepemimpinannya Castro juga mengagendakan kunjungan resmi ke Amerika Serikat sebagai perjalanan luar negerinya yang pertama⁶, namun Presiden Eisenhower gagal dalam memberikan sambutan yang hangat terhadap kunjungan politik Castro sehingga membuat Castro mengesahkan reformasi agraria terhadap perekebunan Amerika Serikat membagikan lahan perekebunan kepada rakyat Kuba. Kecaman yang datang dari berbagai pihak khususnya negara – negara di kawasan Amerika Serikat Utara dan Amerika Serikat Selatan membuat Kuba merasa kehilangan mitra.

Pada bulan Juli 1959, kepala intelijen Kuba Ramiro Valdez menghubungi agen KBG⁷ di Mexico City. Uni Soviet kemudian mengirim lebih dari seratus penasihat politik dari Moskow ke Kuba. Hingga pada Februari 1960, Kuba menandatangani perjanjian pembelian minyak mentah dari Uni Soviet. Perjanjian jual beli ini berbuntut pada penolakan oleh perusahaan – perusahaan pengelola minyak (yang dimiliki oleh kaum konservatif Amerika Serikat) di Kuba, untuk

⁵ Pembudi A, *Fidel Castro 60 Tahun Menentang Amerika Serikat*, PT. Buku Kita. 2007. hal. 115

⁶ Pada tanggal 15 hingga 26 April 1959, Fidel Castro mengadakan kunjungan resmi ke Amerika yang bertujuan untuk perbaikan hubungan Washington – Havana dan upaya pencitraan sebagai pejuang revolusioner yang anti-kemapanan. Pemerintah Kuba sampai-sampai menyewa perusahaan *public relations* terbaik Amerika sebagai konsultan.

⁷ KBG - *Komitet gosudarstvennoy bezopasnosti* adalah Dinas Rahasia Soviet.

mengolah minyak Soviet. Kemudian sebagai balasan dari kebijakan nasionalisasi beberapa perusahaan gula, 2 perusahaan *Cuban Electric Co*, *Cuban Telephone Co*, dan 3 buah bank pengelolaan minyak, Amerika Serikat langsung memutuskan hubungan diplomati dengan Kuba. Pada bulan Juni 1960, pihak Amerika Serikat mengurangi kuota impor gula Kuba sampai 7 juta ton. Kerugian yang diperoleh Amerika Serikat dari nasionalisasi properti dan bisnis di Kuba senilai kurang lebih 850 juta dollar. Pembatasan kouta pembelian gula oleh Amerika Serikat, menjadi pukulan berat bagi Kuba, karena gula merupakan sumber utama pendapatan devisa utama bagi Kuba. Selain itu pada Oktober 1960, Amerika Serikat menjatuhkan embargo ada ekspor Kuba kecuali bahan makanan dan obat – obatan. Langkah tersebut kemudian direspon positif oleh pihak Uni Soviet. Perdana menteri Uni Soviet, Nikita Khrushchev, dengan cepat membicarakan bisnis dengan memberikan pinjaman jutaan dolar, pesanan jutaan ton gula setiap tahun, dan janji akan memberikan pesawat terbang militer kepada Kuba. Salah satu isi dalam Pakta perjanjian Uni Soviet – Kuba mengfirmasi, bahwa :

“...Cuba agreed to sell 425,000 tons of sugar to the Soviet Union in 1960 and 1,000,000 tons in each of the following four years. Soviet goods, including 6,000,000 barrels of oil annually, would constitute 80 percent of the payments: the remaining 20 percent was to be paid in convertible currency. The Soviet Union also granted Cuba a loan of \$100,000,000 at 2.5 percent annual interest for the purchase of Soviet – bloc machinery and material. It also agreed to provide technical assistance for the construction of plants and facilities.”

Menurut ketentuan perjanjian, Kuba setuju untuk menjual 425.000 ton gula kepada Uni Soviet pada tahun 1960 dan 1.000.000 ton di masing - masing empat tahun berikutnya. Barang Soviet, termasuk 6.000.000 barel minyak per tahun, akan merupakan 80 persen dari pembayaran: 20 persen sisanya akan dibayar dalam mata uang *convertible*. Uni Soviet juga memberikan pinjaman kepada Kuba sebesar \$100.000.000. Secara teknis Uni Soviet juga memberikan bantuan untuk pembangunan pabrik dan fasilitas infrastruktur Kuba.

Pada bulan Januari 1961, Eisenhower memutuskan hubungan diplomati dengan Kuba dan melarang warga Amerika Serikat

untuk melakukan perjalanan ke Kuba⁸. Castro mendeklarasikan dirinya sebagai seorang Marxis – Leninis yang akan terus mengimplementasikan sejumlah kebijakan revolusi dengan haluan sosialisme. Perekonomian Kuba kala itu menurun drastis sehingga membuat Castro hampir kehilangan citra dihadapan rakyat Kuba, akan tetapi terselamatkan oleh kegagalan aksi invasi Teluk Babi – *The Bay of Pigs Invasion*⁹ pada 17 April 1961. Kuba meminta Amerika Serikat memberikan US\$53 juta dalam bentuk makanan dan perlengkapan bagi Kuba sebagai syarat untuk membebaskan 1200 orang tawanan dari pihak *The Bay of Pig Invasion* tersebut. Dapat dipastikan bahwa ini merupakan awal dari kehancuran hubungan diplomatik antara Kuba dan Amerika Serikat. Uni Soviet yang berhaluan sosialis tidak melewatkan peluang tersebut yaitu dengan menjadi salah satu penyongkong dana terbesar bagi Kuba.

Pada Januari 1962, dengandorongan dari pihak Amerika Serikat, Kuba kehilangan keanggotaannya dalam Organisasi Negara-negara Amerika Serikat(OAS). Pada Februari 1962, dibawah pemerintahan John Kennedy Amerika Serikat mengambil langkah tegas meratifikasi *Dekret no. 3447* yang bertujuan untuk menerapkan embargo ekonomi total terhadap Kuba yaitu dengan tidak memberikan izin terhadap satupun produk asli Kuba yang datang dari dan melalui Kuba untuk diimpor AS. Pada Agustus 1962, Amerika Serikat juga mengecam seluruh negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat untuk tidak mengirim bantuan ke Kuba. Hal ini bertujuan untuk memberikan politik isolasi dan memarginakan Kuba diantara negara sekitarnya. Pada Oktober 1962, Kuba dan Amerika Serikat terjebak dalam Krisis Rudal Kuba¹⁰ yang juga menjadi keawatiran bagi banyak pihak karena berdampak buruk pada pecahnya perang dingin. Beberapa hasil dari krisis misil tersebut adalah pelucutan rudal nuklir Uni Soviet

⁸ Pada masa pemerintahan Batista, pulau Kuba dikenal sebagai salah satu “surga pariwisata” bagi masyarakat Amerika, seperti halnya Hawaii di masa sekarang. Dengan kebijakan larangan pariwisata oleh Amerika tersebut merupakan pukulan keras bagi sektor pariwisata Kuba.

⁹ Amerika melatih dan mempersenjatai orang – orang pengasingan asal Kuba, kemudian membentuk tentara yang dikenal dengan naman *La Brigada* yang bertujuan untuk menggulingkan rezim Castro.

¹⁰ **Krisis Rudal Kuba** adalah sebuah krisis yang terjadi pada 14 - 28 Oktober 1962 sebagai akibat dari Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet.

dari Kuba, pelucutan rudal nuklir Amerika Serikat dari Turki dan Italia, perjanjian dari Uni Soviet bahwa Amerika Serikat tidak akan menginvasi Kuba tanpa provokasi langsung, memanasnya hubungan antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet, menguatnya posisi Fidel Castro sebagai pemimpin Kuba.

Pada Juli 1963, Amerika Serikat membekukan seluruh aset Kuba di Amerika Serikat sekitar US\$ 33 juta. Dan dibawah tekanan Amerika Serikat, negara-negara NATO setuju untuk melakukan embargo barang militer terhadap Kuba, tetapi terus perdagangan ekonomi dengan Kuba. Pada November 1963, Presiden Kennedy mengirim pesan kepada Castro untuk melakukan perundingan normalisasi hubungan dan penurunan embargo, akan tetapi aksi tersebut dibalas dengan pengesahan reformasi agraria kedua dengan pengambilalihan semua kepemilikan swasta kurang lebih 167 hektare, sebanyak 11.000 peternakan disita dan hanya pertanian subsisten tetap berada ditangan swasta.

Pada Februari 1966, terjadi penembakan angkatan udara Kuba terhadap dua pesawat sipil Amerika Serikat yaitu MIG-23 dan MIG-29¹¹. Hal ini diikuti dengan penerapan *Helms Burton Act* yang mengatakan, bahwa :

“... not exporting to the US any goods or services of Cuban origin or containing materials of goods originating in Cuba either directly or through third countries, dealing in merchandise that is or has been located or ransported from or through Cuba, re-exporting to the USA sugar originating in Cuba without notification by the competent national authority of the exporter or importing into the USA sugar products without assurance that those products are not products of Cuba, freezing Cuban assets, and financial dealings with Cuba.”

Helms Burton Act yang juga dikenal dengan *Cuban Democracy Act* merupakan hukum federal Amerika Serikat yang bertujuan untuk memperkuat dan melanjutkan embargo Amerika

¹¹ Barbara Crossette, *New York Times*, *U.S. Says Cubans Knew They Fired On Civilian Planes*, diakses melalui <http://www.nytimes.com/1996/02/28/world/us-says-cubans-knew-they-fired-on-civilian-planes.html?pagewanted=all>, pada tanggal 20 Januari 2016, pukul 1.56 WITA

Serikat terhadap Kuba. Tindakan ini diterapkan ke perusahaan asing yang masih melakukan hubungan perdagangan dengan Kuba, dan untuk perusahaan asing diduga “*trafficking*” properti yang sebelumnya dimiliki oleh warga negara Amerika Serikat tapi disita oleh Kuba setelah revolusi Kuba. Implikasi yang terjadi adalah ketertinggalan Kuba dalam bidang pembangunan dan inflasi ekonomi yang semakin dirasakan dari tahun ke tahun, khususnya semenjak kejatuhan Uni Soviet dalam perang dingin sebagai salah satu negara yang menjadi penyongkong dana terbesar bagi Kuba. Berdasarkan data dari *Central Intelligence Agency* (CIA) mengungkapkan bahwa akibat dari sanksi embargo ekonomi dan politik isolasi yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Kuba selama 55 tahun, tercatat total kerugian yang diperoleh Kuba adalah senilai US\$116,8 miliar atau Rp1,377 triliun¹². CIA juga mencatat bahwa semenjak saat itu, angka pertumbuhan perekonomian Kuba hanya mencapai 2 hingga 3,1 persen per tahun.¹³

Ketegangan Amerika Serikat dan Kuba mulai mengalami penurunan dari tahun ke tahun yang didukung oleh perubahan politik dalam dan luar negeri kedua negara. Akan tetapi, pihak ketiga memiliki peran yang cukup dominan. Semuanya memiliki korelasi yang bercita – cita untuk menormalkan hubungan kedua negara. Kesinergian ini berlandaskan pada pergantian rezim Fidel Castro kepada Raul Castro pada tahun 2008, pergantian rezim Goerge Bush kepada Barack Obama pada tahun 2009, serta sejumlah pihak seperti PBB, Kanada dan Vatikan yang turut mendukung setiap tahapan normalisasi. Beberapa momentum normalisasi tersebut diawali pada tahun 1997 hingga 1998, Presiden Kennedy melonggarkan embargo ekonomi terhadap Kuba yaitu pengiriman bahan makanan, obat – obatan dan uang dalam jumlah terbatas dari Amerika Serikat ke Kuba. Selain itu,¹⁴ Amerika Serikat juga mengizinkan penerbangan bagi pesawat yang membawa

¹² D. Armandhanu, “*Embargo AS Rugikan Kuba Rp 45.9 Triliun*”, diakses melalui <http://m.cnnindonesia.com/internasional/20140910114148-134-2913/embargo-as-rugikan-kuba-rp459-triliun/>, pada tanggal 24 Desember 2015

¹³ Website resmi CIA, *www.cia.gov/library*, diakses tanggal 24 Juni 2015,

pukul 12.47 WITA

¹⁴ *Latimes.com*, JACK NELSON, *Clinton Backs Bill to Ease Cuba Embargo*, diakses melalui <http://articles.latimes.com/1998/apr/14/news/mn-39145>, tanggal 23 Januari 2016, pukul 3.03 WITA

bantuan kemanusiaan bagi Kuba.

Beberapa upaya perdamaian yang dilakukan dari dalam maupun luar pihak yang bertikai. Bentuk upaya yang dilakukan secara internal oleh kedua negara adalah dengan merubah kebijakan politik luar negeri masing – masing negara. Hal ini ditandai dengan beberapa momentum yaitu, pada tahun 1994, Kuba mengizinkan penggunaan dollar Amerika Serikat serta mengizinkan perusahaan swasta milik Amerika Serikat untuk kembali beroperasi di negaranya. Kebijakan tersebut kemudian dilanjutkan dengan kesepakatan kedua negara dalam kebijakan imigrasi yang menyatakan bahwa Amerika Serikat akan menerima 20.000 warga Kuba (imigran) setiap tahunnya.¹⁵ Akan tetapi, pada saat hubungan keduanya mulai membaik, Amerika Serikat memutuskan untuk memperketat embargo perdagangan Kuba menyusul peristiwa penembakan dua buah pesawat Amerika Serikat oleh Angkatan Udara Kuba.¹⁶ Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa upaya normalisasi tanpa melibatkan pihak ketiga sebagai mediator tidak memberikan kontribusi yang begitu berarti, sehingga normalisasi tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Ketegangan antar Amerika Serikat dan Kuba juga menjadi pusat perhatian internasional. Beberapa aktor yang turut mengambil peran penting diantaranya ialah Vatikan, Kanada, Rusia, dan *United Nations* (PBB). Sejak tahun 1962 PBB telah melakukan pemungutan suara sebanyak 23 kali dengan resolusi *Necessity of ending the economic, commercial and financial embargo imposed by the United States of America against Cuba*, akan tetapi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap relasi kedua negara.¹⁷ Berbeda dengan Vatikan yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam upaya normalisasi yaitu dengan melakukan tahapan – tahapan diplomasi melalui strategi - strategi khusus yang dengan mudah dapat diterima oleh Amerika Serikat dan Kuba. Beberapa tahapan diplomasi Vatikan diantaranya ialah dengan melakukan kunjungan ken-

egaraan kepada kedua negara, mengirimkan surat – surat (ensiklik) kepada kedua pemimpin negara, serta memediasi sejumlah pertemuan rahasia kedua negara. Diplomasi tersebut dinilai berhasil dengan ditandai oleh beberapa momentum normalisasi hubungan kedua negara yaitu pada tahun 2001, untuk pertama kalinya Amerika Serikat mengirimkan bantuan makanan dan obat –obatan kepada korban bencana badai *Michele*.¹⁸ Pada tahun 2009, Presiden Obama melonggarkan batasan warga Amerika Serikat yang ingin berkunjung ke Kuba, mengizinkan warga Amerika Serikat untuk menggunakan kartu kredit di Kuba, serta mengizinkan perusahaan Amerika Serikat untuk mengeksport teknologi telepon, komputer dan internet ke Kuba.¹⁹ Pada tahun 2014, Amerika Serikat menghapuskan Kuba dari daftar negara teroris dan membebaskan lima tahanan Kuba, demikian pula Kuba yang membebaskan satu tahanan Amerika Serikat.²⁰ Hingga pada tahun 2015, upaya normalisasi yang terjadi adalah dengan membuka kembali kantor kedutaan Amerika Serikat di Havana dan pengibaran bendera Kuba untuk pertama kalinya di Amerika Serikat.²¹

Melalui metode *Faith Based Diplomacy*, Vatikan berhasil menjadi mediator dalam mengakhiri ketegangan Amerika Serikat dan Kuba selama lima dekade lamanya. Dengan demikian, hal ini juga mengindikasikan bahwa Vatikan turut mendukung upaya *peacemaking* internasional. Kredibilitas *Faith Based Diplomacy*, dalam hal ini Paus Paulus Johannes II, Paus Benedictus, dan Paus Fransiscus telah diakui secara internasional karena berhasil memediasi serta menciptakan *peace culture* antara Amerika Serikat dan Kuba melalui tahapan – tahapan diplomasi khusus dan

¹⁵ Viva.co.id, <http://m.news.viva.co.id/news/read/570013-babak-baru-normalisasi-hubungan-as-kuba>, diakses pada tanggal 28 Desember 2015, pukul 09.34 WITA

¹⁶ CNN.com, <http://edition.cnn.com/2003/LAW/08/21/cuba.pilots/>, diakses pada tanggal 28 Desember 2015, pukul 10.39 WITA

¹⁷ *General Assembly of the United Nation*, <http://www.un.org/en/ga/62/plenary/cuba/bkg.shtml>, diakses pada tanggal 28 Desember 2015, pukul 09.29 WITA

¹⁸ CNN.com, *Cuba responds to offer of U.S. aid following hurricane*, diakses melalui <http://edition.cnn.com/2001/WORLD/americas/11/09/cuba.usaid/>, pada tanggal 11 Januari 2016, pukul 1.47 WITA

¹⁹ NationalPost.com, *Obama takes first step in lifting embargo on Cuba: U.S. eases travel and trade restrictions*, diakses melalui <http://news.nationalpost.com/news/obama-takes-first-step-in-lifting-embargo-on-cuba-u-s-eases-travel-and-trade-restrictions>, pada tanggal 11 Januari 2016, pukul 2.08 WITA

²⁰ CNN.com, *Cuba officially off U.S. terror blacklist*, diakses melalui <http://edition.cnn.com/2015/05/29/politics/cuba-terror-list/>, pada tanggal 11 Januari 2016, pukul 2.18 WITA

²¹ BBC.com, *US Flag raised over reopened embassy in Havana* diakses melalui <http://www.bbc.com/news/world-latin-america-33919484>, pada tanggal 11 Januari 2016, pukul 2.30 WITA

beberapa indikator pendukung lainnya yang tidak dimiliki oleh aktor lainnya.

Politik Luar Negeri (Idiosinkretik)

Sejak disepakatinya perjanjian Westphalia tahun 1648, *negara* merupakan aktor tunggal dalam ilmu hubungan internasional²². Akan tetapi sejak berakhirnya perang dunia kedua, posisi tersebut tergeser oleh aktor-aktor lainnya, seperti IGO, NGO's, MNC, dan Individual. Sekalipun demikian, negara masih merupakan aktor dominan karena memiliki kendali atas pemerintahan, rakyat dan wilayah. Negara juga melakukan hubungan internasional dengan berbagai aktor dalam upaya menjamin kebutuhan domestik agar tetap terpenuhi. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memaksimalkan kekuatan nasional "*power*" untuk mencapai kepentingan nasional "*kebutuhan domestik*". Element *power* yang dimaksudkan oleh Hans J. Morgenthau adalah geografi, sumber daya alam, kemampuan industri, kesiagaan militer, penduduk, karakter nasional, moral nasional, kualitas diplomasi, dan kualitas pemerintah.²³ Kualitas diplomasi merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam percaturan politik internasional karena dapat mempengaruhi kebijakan politik suatu negara. Meski demikian, perumusan tujuan diplomasi juga memerlukan politik luar negeri suatu negara. Oleh karena itu diplomasi juga merupakan bagian dari politik luar negeri. Diplomasi dan politik luar negeri akan menghasilkan pengaruh yang besar dalam percaturan politik apabila keduanya memiliki kesinergian. Hal ini terintegrasi dalam normalisasi hubungan Amerika Serikat – Kuba yang telah bersitegang selama hampir 55 tahun lamanya. Kualitas diplomasi Vatikan tidak dapat efektif apabila tidak didukung oleh perubahan politik luar negeri.

Dengan demikian definisi politik luar negeri (*foreign policy*) secara umum yaitu merupakan suatu perangkat formula nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan, dan memajukan kepentingan nasional di dalam percaturan dunia internasional.²⁴ Sedangkan

definisi politik luar negeri menurut Surfi Yusuf yang dikutip oleh Denny Ramadany dalam buku *Hukum Humaniter dalam Studi Hubungan Internasional* mengatakan, bahwa:

“Politik luar negeri adalah politik untuk mencapai tujuan nasional dengan mempergunakan segala kekuasaan yang ada serta ditunjukkan untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternalnya.”²⁵

Politik luar negeri merupakan *apparatus* negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya (tujuan nasional). Sehingga dalam hal ini kepentingan nasional menjadi prinsip yang fundamental dalam kerangka perumusan politik luar negeri suatu entitas dalam lingkungan eksternalnya. Konsep kepentingan nasional mengandung arti sebagai alat analisis dan instrumen dari tindakan politik. Danny dalam bukunya juga menyatakan bahwa para praktisi hubungan internasional dengan suara bulat sepakat bahwa *juridiksi utama tindakan negara adalah kepentingan nasional*²⁶ Politik luar negeri juga memiliki unsur tindakan yaitu sesuatu yang dilakukan pemerintah terhadap negara untuk mencapai orientasi, melaksanakan peranan, atau untuk mencapai dan mempertahankan tujuan tertentu.

Oleh karena itu, tindakan pada dasarnya dipandang sebagai “*isyarat*” dari seorang aktor yang diharapkan dapat menyampaikan pesan kepada komunikan dan yang bertujuan untuk mempertahankan atau mengubah sejumlah kebijakan negara tersebut. Rosenau dan Spout memiliki pandangan yang sama yaitu percaya faktor yang sangat mempengaruhi proses perumusan kebijakan luar negeri diantaranya adalah lingkungan psikologis para pembuat keputusan seperti persepsi, interpretasi, nilai – nilai, emosi, sikap, sistem kepercayaan serta sikap personal idiosinkretik yang disebut oleh Rosenau.²⁷ Sementara itu, Margaret Hermann seperti dikutip oleh Abubakar Eby Hara dalam buku *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri*

²² *Texts of the Westphalian Treaties* (<http://www.pax-westphalica.de>) (German), diakses tanggal 25 Desember 2015, pukul 06.41 WITA

²³ Hans. J. Morgenthau dan Kenneth W. Thompson, *Politik Antar Bangsa*, terj. S. Maimoen, *at al*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia. 2010., hal.135-173

²⁴ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*.

Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011., hal 11.

²⁵ Ambarwati, Denny Rahmadani, *at all*, *Hukum Humaniter Internasional dalam Studi Hubungan Internasional*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2009., hal. 81.

²⁶ *Ibid.*, hal. 84

²⁷ Hara, Abubakar Eby. *Pengantar Analisis Politik luar Negeri Dari Realisme sampai Konstruktivisme*. PT. Nuansa. Bandung. 2011, hal 105

(2011) berpendapat bahwa pandangan dunia, gaya politik, kepentingan dan latihan dalam urusan politik luar negeri, sensitivitas terhadap lingkungan dan hubungan para pembuat keputusan individu dengan konsituensi menjadi faktor penting yang harus diperhitungkan oleh para pemimpin atau individu pada perumusan politik luar negeri. Analisis yang lain melihat pentingnya persepsi dan salah persepsi dalam pembuatan keputusan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selain pengaruh persepsi dan salah persepsi, aspek kognitif lain yang juga turut berperan dalam politik luar negeri adalah sistem kepercayaan (*belief system*). Dan keseluruhan aspek tersebut terintegrasi dalam perumusan politik luar negeri para pemimpin negara, baik itu Amerika dan Kuba yang saling berkonflik maupun Vatikan sebagai mediator dalam konflik tersebut.

Diplomasi (*Faith Based Diplomacy*)

Diplomasi merupakan metode khusus dalam upaya mencapai kepentingan nasional didalam skema kerjasama internasional. Diplomasi memainkan peran penting dalam pencaturan politik dunia yang bertujuan untuk mengubah dan mempengaruhi kebijakan negara lainnya. Diplomasi telah sejak lama diperkenalkan dan dijalankan oleh bangsa Romawi. Berdasarkan arti secara harafiah, kata “*diplomasi*” diyakini berasal dari kata Yunani “*diploun*” yang berarti “*melipat*”.

The Oxford English Dictionary memberi konotasi diplomasi sebagai manajemen hubungan internasional melalui negosiasi; yang mana hubungan ini diselaraskan dan diatur oleh duta besar dan para wakil; bisnis atau seni para diplomat. Menurut *The Chambers' Twentieth Century Dictionary*, diplomasi adalah “*the art of negotiation, especially of treaties between states; political skill*” (seni berunding, khususnya tentang perjanjian di antara negara – negara; keahlian politik). Ivo D. Duchacek seperti dikutip oleh Roy S.L berpendapat, diplomasi didefinisikan sebagai praktek pelaksanaan politik luar negeri suatu negara dengan cara negosiasi dengan negara lain. Para pakar kemudian meletakkan penekanan pada keterkaitan diplomasi dan negosiasi.

Evolusi dalam diplomasi terjadi seiring dengan perkembangan zaman yaitu setelah Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Diplomasi klasik ditandai dengan diplomasi yang dilakukan oleh lima negara adidaya (Rusia, Austria, Prancis,

Prusia, Inggris) dalam Kongers Wina untuk mengakhiri Perang Dunia. Diplomasi modern ditandai dengan munculnya model diplomasi baru yang lebih demokratis dan disesuaikan dengan kebutuhan negara yang melakukan hubungan diplomasi itu sendiri. Selain itu, pada awalnya jalur pelaksanaan diplomasi hanya ada dua yaitu *track one* dimana diplomasi dilakukan oleh pemerintah selaku lembaga yang resmi, dan *track two* yaitu diplomasi yang dilakukan oleh aktor non-pemerintah (*unofficial*) atau lembaga tidak resmi yang notabene merupakan masyarakat biasa.²⁸ Vatikan hadir dengan diplomasi modern serta mengembangkan metode diplomasi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan negara tersebut diantaranya adalah *Faith Based Diplomacy* yang juga merupakan diplomasi *track two* dalam diplomasi jalur ke tujuh.

Menurut ketentuan *Regulation of Vienna* melalui kongres Wina tahun 1815 dan *Kongres Aix La-Chapelle* yang dikenal dengan *Kongres Achen* pada tahun 1818 membagi perwakilan diplomatik kedalam empat golongan, yaitu duta besar dan duta paus (*Papal Legates* atau *Ambassadors*, dan *Nuncios*), (*Ministers, Plenipotentiary* dan *Envoys Extraordinary*), (*Ministers Resident*), dan (*Charge d'affaires*). Dengan demikian, mengenai penggolongan pangkat diplomatik tersebut, Tahta Suci (Vatikan) yang dinamakan *Nuncios* memiliki posisi dominan karena merupakan duta besar luar biasa yang memiliki kuasa penuh dalam menjalankan diplomasi. Aspek formal dalam Diplomasi Vatikan menurut McEachern ditentukan oleh empat aktor yaitu Paus, Sekretariat Negara, Korps Diplomatik, dan Kuria Roma. Sekali lagi, negosiasi dan diplomasi merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan mengandung arti yang sangat vital.²⁹ Menurut Douglas Johnston (2003) dalam buku *Faith Based Diplomacy: Trumping Realpolitik*, *Faith Based Diplomacy* merupakan diplomasi Jalur ke Tujuh dalam *Track II Diplomacy (unofficial)* yang masih dianggap baru dalam ilmu hubungan internasional. Dalam tahapannya, Louise Diamond dan John McDonald mengem-

²⁸ Hossain, Sharoar., *Application of Multi Track Diplomacy for Peace Building; a Case Study of Reconciliation Process of Post Kargil War.*, diakses melalui https://www.academia.edu/6616728/Application_of_Multi_Track_Diplomacy_for_Peace_Building_a_Case_Study_of_Reconciliation_Process_of_Post_Kargil_War, pada tanggal 20 Januari 2016, pukul 12.27 WITA, hal 4.

²⁹ JKT. Chao, *The Evolution of Vatican Diplomacy*, diakses melalui <http://nccur.lib.nccu.edu.tw/bitstream/140.119/11445/1/3561.pdf>, pada tanggal 20 Januari 2016, pukul 8.20 WITA

bangkan diplomasi multi jalur melalui *Institute of Multi Track Diplomacy*, dan inilah yang menjadi titik awal munculnya diplomasi multi jalur yang sejatinya merupakan perkembangan dari *track one* dan *track two diplomacy*. Diamond dan McDonald menggambarkan lebih jauh jalur diplomasi sebagai sebuah roda yang terbagi menjadi sembilan bagian yang sesuai dengan isu-isu yang ada sekarang yaitu pemerintah; profesional nonpemerintah; kelompok bisnis atau *commerce*; masyarakat sipil atau *citizen personal involvement*; pendidikan; advokasi dan kelompok aktivis; kelompok agama; filantropi; dan media massa atau media informasi. *Faith Based Diplomacy* yang merupakan bentuk dari Diplomasi Jalur Dua (jalur ketujuh) yang mengintegrasikan dinamika kepercayaan dengan *peacemaking* internasional. Atribut dalam *Faith Based Diplomacy* merupakan karakteristik yang memberikan pemimpin dan institusi agama pengaruh yang kuat dalam proses *peacemaking* yang tidak dimiliki oleh aktor diplomasi sekuler.³⁰

Terdapat empat poin utama yang dimaksudkan oleh Johnston adalah seorang pemimpin agama harus memiliki pengaruh dalam komunitas internalnya, seorang pemimpin agama harus memiliki reputasi yang baik sebagai kekuatan non politis yang dapat menggunakan *soft-power* dan nilai – nilai yang ia yakini untuk mengupayakan perdamaian, seorang pemimpin agama harus mampu memediasi pihak – pihak yang berkonflik serta membangun rekonsiliasi, dan seorang pemimpin agama harus mampu menggerakkan masyarakat di level nasional dan internasional untuk mendukung upaya perdamaian. Oleh karena itu, dengan kualitas tersebut seorang *faith based diplomat* sejatinya mampu menjadi orang yang terpercaya dan dapat menggerakkan orang banyak termasuk para pemimpin negara.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif, yaitu menggambarkan tentang fenomena yang telah dan sedang berlangsung. Tipe penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan “apa” “bagaimana” dan “mengapa”. Tipe penelitian ini juga mencakup pengumpulan fakta, pemilihan kata, dan generalisasi fakta. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah berasal

dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang penulis peroleh langsung dari objek atau narasumber/informan penelitian melalui metode wawancara. Informan dalam hal ini adalah orang yang dianggap mengetahui dan memahami obyek yang diteliti dalam hal ini adalah Uskup Agung Makassar, yang diwakili oleh Sekretaris Agung Makassar, Pastor Paulus Tongli, Pr. Sedangkan data sekunder berasal dari pengumpulan data melalui buku – buku, jurnal, skripsi hasil penelitian, dokumen, artikel, dan surat kabar. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data – data mengenai dokumen Konsili di Vatikan dan Ajaran Sosialis Gerejawi yang mengatur tentang visi dan misi dalam ikut mengupayakan *peacemaking* internasional, *timeline* kunjungan Paus dan pertemuan pemimpin Amerika Serikat dan Kuba, surat –surat Paus kepada pemimpin Amerika Serikat dan Kuba, serta dokumen – dokumen atau perjanjian – perjanjian dalam proses normalisasi hubungan Amerika Serikat – Kuba.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan : (a) Studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data – data melalui peninggalan tertulis terutama arsip-arsip termasuk juga buku – buku, jurnal, artikel, dokumen, berita pada surat kabar dan berbagai referensi lainnya yang erat kaitannya dengan diplomasi Vatikan dalam normalisasi hubungan Amerika Serikat – Kuba. (b) Penelitian lapangan, dalam bentuk kunjungan ke instansi terkait dengan topik ini dalam hal ini Keuskupan Agung di Kota Makassar, yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam melalui metode wawancara mendalam (*deep interview*) terhadap Uskup Agung Makassar, yang diwakili oleh Sekretaris Agung Makassar, Pastor Paulus Tongli, Pr. Sementara itu, Penulis akan menganalisa data menggunakan teknik analisis deskriptif – kualitatif, yaitu analisis data yang ditekankan pada data – data non – matematis. Analisis dilakukan terhadap pernyataan otoritas (pejabat atau ahli), kutipan dari sumber-sumber kepustakaan, dan hasil wawancara. Analisis juga dilakukan dengan menggambarkan dan menganalisis sejumlah data yang diperoleh serta memberi kesimpulan pada akhir pembahasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penulisan deduktif, yang mana penulis akan menggambarkan permasalahan secara umum kemudian akan menarik kesimpulan secara khusus pada akhir pembahasan. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan secara umum mengenai dinamika hubungan diplomatik Amerika Serikat – Kuba dan kegiatan – kegiatan diplomatik yang dilakukan oleh Vati-

³⁰ Douglas Johnston. 2003. *Faith-Based Diplomacy: Trumping Realpolitik*. New York: Oxford University Press., hal 12-14

kan dalam proses normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba.

HASIL PENELITIAN

Strategi Diplomasi Vatikan

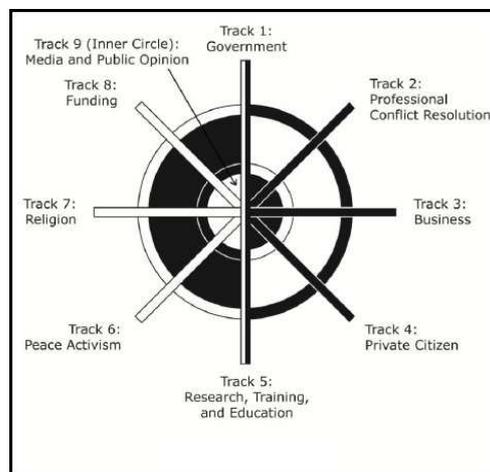
Perumusan strategi diplomasi layaknya perumusan politik luar negeri yang membutuhkan berbagai pertimbangan matang. Hal ini menjadi hal yang sangat *urgent* agar dapat mencapai tujuan diplomasi. Vatikan menjadi negara yang dipercayai oleh Amerika Serikat dan Kuba dalam mengakhiri ketegangan selama lima dekade lamanya. Menjadi hal yang penting juga untuk mengetahui indikator-indikator pendukung yang membuat kedua negara mempercayai konflik tersebut kepada Vatikan. Tedd Robert Gurr seperti dikutip oleh Douglas Johnston (2003) dalam buku *Faith Based Diplomacy: Trumpling Realpolitik, Faith Based Diplomacy* mengatakan bahwa agama telah lama menjadi entitas yang sangat penting dalam hubungan internasional. Agama dapat menjadi penyebab konflik sekaligus melalui pendekatan agama konflik dapat terselesaikan. Beberapa contoh diantaranya seperti yang terlihat pada kasus di Timur Tengah, Bosnia-Hesergovina, Buhadisim di Sri Lanka, dan lain sebagainya.³¹ Dalam wawancara dengan Sekertaris Uskup Kota Makassar, Pastor Paulus Tongli., Pr, juga mengatakan, bahwa:

“...agama memainkan peran ganda yaitu dapat menjadi isu pembentuk konflik dan juga faktor pendamai dalam konflik, semuanya tergantung darimana agama tersebut diarahkan.”

Oleh karena itu, menurut analisis penulis, Kuba dan Amerika beraanggapan bahwa konflik dapat terselesaikan dengan entitas agama yang bersifat netral, dan dalam hal ini Vatikan sebagai entitas yang unik kemudian mengambil peran sebagai mediator. Hal ini dikarenakan Vatikan menjadi pusat komando gereja Katolik diseluruh dunia dan menjalankan diplomasi yang berlandaskan prinsip Ajaran Sosial Gerejawi (ASG). Vatikan lebih cenderung mengangkat isu – isu *low politics* seperti Hak Asasi Manusia (HAM) dan lain sebagainya. Melalui ASG pengajaran gerejawi, umat (warga negara)

diajarkan untuk menjadi “garam” dan “terang dunia”. Oleh karenanya, Vatikan lebih cenderung menggunakan kekuatan moral dalam melihat kondisi dunia serta mengambil langkah dalam hubungan internasional.

Menurut Douglas Johnston (2003) dalam buku *Faith Based Diplomacy: Trumpling Realpolitik, Faith Based Diplomacy* merupakan diplomasi Jalur ke Tujuh dalam *Track II Diplomacy (unofficial)* yang masih dianggap baru dalam ilmu hubungan internasional. Dalam tahapannya, Louise Diamond dan John McDonald mengembangkan diplomasi multijalur melalui *Institute of Multi Track Diplomacy*, dan inilah yang menjadi titik awal munculnya diplomasi multi jalur yang sejatinya merupakan perkembangan dari *track one* dan *track two diplomacy*. Diamond dan McDonald menggambarkan lebih jauh jalur diplomasi sebagai sebuah roda yang terbagi menjadi sembilan bagian yang sesuai dengan isu-isu yang ada sekarang yaitu pemerintah; profesional nonpemerintah; kelompok bisnis atau *commerce*; masyarakat sipil atau *citizen personal involvement*; pendidikan; advokasi dan kelompok aktivis; kelompok agama; filantropi; dan media massa atau media informasi. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:



(Gambar 2.1 *Multi Track Diplomacy*, diakses melalui https://www.academia.edu/6616728/Application_of_Multi_Track_Diplomacy, pada tanggal 30 Januari 2016)

Strategi diplomasi yang dilakukan oleh Vatikan adalah strategi *head to head* dimana pada tahun 1996 Paus Yohanes Paulus II mengadakan pertemuan dengan presiden Kuba Fidel Castro dan pada tahun 1997 Paus mengundang Presiden Amerika Serikat untuk berdiskusi dan dalam hal ini diwakili oleh Madeleine Albright, Menteri

³¹ Douglas Johnston. 2003. *Faith Based Diplomacy: Trumpling Realpolitik*. New York: Oxford University Press., hal 12.

Luar Negeri Amerika Serikat. Seperti yang dilansir oleh *Washington Post* Paus Yohanes Paulus II dan Albright membicarakan embargo Amerika Serikat terhadap Kuba.³² Strategi *head to head* menjadi strategi yang kemudian sering dipakai oleh Paus karena mendapat respon yang baik dari kedua Negara tersebut. Hal ini juga menjadi refleksi dari kedua negara yang mulai melibatkan agama dalam politik luar negerinya. Dampak dari strategi *head to head* yang dilakukan oleh Paus dalam pertemuan tersebut juga menghasilkan dampak yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perubahan politik luar negeri kedua negara diantaranya adalah pada tahun 1998 Presiden Castro membebaskan 200 tawanan politik Amerika Serikat dan kebijakan tersebut diikuti dengan kebijakan Presiden Clinton yaitu membebaskan bantuan pangan dan obat-obatan mengalir ke Kuba, bantuan kemanusiaan, dan dibukanya arus remitansi warga Kuba – Amerika ke Kuba.

Hingga pada tahun 2014, Paus Fransiscus juga masih menjalankan strategi diplomasi yang sama yaitu strategi *head to head*. Akan tetapi, waktu dan lokasi kegiatan diplomasi masih dirahasiakan. Sehingga muncullah model baru dalam strategi diplomasi Vatikan dibawah kepemimpinan Paus Fransiscus yaitu *the secret head to head* yang berlandaskan aspek *faith based diplomacy*. Namun, seperti dilansir oleh *The Guardians* menyatakan bahwa Paus Fransiscus sempat mengirim surat kepada kedua pemimpin negara yang mengimbau kedua negara agar dapat menyelesaikan pertanyaan – pertanyaan tentang kemanusiaan yang menjadi kepentingan bersama, termasuk kondisi tahanan tertentu, dalam upaya memulai babak baru dalam hubungan kedua negara.³³ Surat tersebut kemudian direspon dengan beberapa hal, diantaranya adalah kunjungan Presiden Amerika Serikat ke Vatikan pada Maret tahun 2014. Hingga pada Oktober tahun 2014, Vatikan juga menjadi tuan rumah pertemuan negosiasi kunci antara AS dan Kuba. Sejumlah pertemuan rahasia lainnya kemudian terus dilaksanakan selama 18 bulan terakhir, hingga pada mencapai

puncak normalisasi pada tanggal 17 Desember 2014. Dengan demikian, strategi diplomasi Vatikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga model yaitu strategi *head to head* yang dilakukan oleh Paus Paulus Yohanes II dalam mendorong pelonggaran sanksi embargo ekonomi Amerika terhadap Kuba, dan strategi *the secret head to head* yang diaplikasikan pengiriman sejumlah surat – surat resmi kepada kedua negara, yang diperkenalkan oleh Paus Fransiscus.

Dampak Diplomasi Vatikan

Dampak utama dari diplomasi Vatikan pada tatanan domestik adalah memicu terjadinya perubahan politik luar negeri oleh kedua negara. Dalam politik luar negeri, kepentingan nasional menjadi prinsip yang sangat fundamental sehingga mempengaruhi sejumlah tindakan nasional. Dalam pembahasan kerangka konseptual, terdapat pengklasifikasian kepentingan nasional diantaranya adalah kepentingan pertahanan, kepentingan ekonomi, kepentingan tata dunia internasional, dan kepentingan ideologi. Kepentingan nasional mampu mengarahkan perumusan arah kebijakan luar negeri suatu negara. Sehingga dengan kata lain, perubahan politik luar negeri suatu negara selalu disesuaikan dengan kepentingan nasional negara tersebut. Namun, selain kepentingan nasional aspek idiosinkretik juga merupakan unsur terpenting dari suatu perubahan politik luar negeri. Faktor idiosinkretik mengintegrasikan pemahaman bahwa lingkungan psikologis para pembuat keputusan seperti persepsi, interpretasi, nilai – nilai, emosi, sikap, sistem kepercayaan serta sikap personal memiliki arti penting.

Dengan demikian, perubahan politik luar negeri Kuba dan Amerika diakibatkan oleh dua faktor utama yaitu kepentingan nasional dan faktor idiosinkretik. Namun, unsur kepentingan nasional yang dimaknai secara berbeda oleh para pembuat kebijakan atau *decision maker*. Dalam hal ini kepentingan nasional yang dipandang oleh Fidel Castro adalah dengan memfokuskan pada kepentingan nasional pada tabel nomor satu dan empat yang dapat dilihat pada Bab II. Fidel Castro memandang kepentingan pertahanan dan kepentingan ideologi adalah hal yang sangat fundamental pada saat itu. Sehingga, pada saat kejatuhan Uni Soviet dalam *Cold War*, Fidel Castro tidak mengubah fokus kepentingan nasionalnya sekalipun penyongkong dana terbesar Kuba telah runtuh. Namun, tidak dapat dikatakan bahwa Kuba dibawah kepemimpinan Fidel Castro sama seka-

³² Vera Haller. *Albright, Pope Discuss Cuba, Eastern Europe*. Washington Post, diakses melalui <http://www.washingtonpost.com/wp-srv/politics/govt/admin/stories/albright030898.htm>, pada tanggal 20 Desember 2015, pukul 10.21 WITA.

³³ *TheGuardian.com*, *Pope Francis and the Vatican played key roles in US-Cuba thaw, leaders reveal*, diakses melalui <http://www.theguardian.com/world/2014/dec/17/us-cuba-pope-francis-key-roles>, pada tanggal 20 Januari 2016, pukul 4.45 WITA

li tidak memfokuskan kebijakan perekonomian. Ketertinggalan Kuba dibidang ekonomi juga tetap dipengaruhi oleh politik isolasisme yang dilakukan oleh Amerika.

Hingga pada kepemimpinan Raul Castro pada tahun 2008, Kuba mengalami titik balik sejarah. Perseteruan antara Amerika Serikat dan Kuba perlahan mulai mencapai tahap normalisasi. Sekali lagi faktor idiosinkretik dan kepentingan nasional memiliki pengaruh yang besar. Beberapa tahapan perubahan politik luar negeri Kuba dibawah kepemimpinan Raul Castro adalah dengan membebaskan salah stau tahanan politik Amerika Serikat, Alan Gross pada tahun 2011, yang kemudian diikuti dengan kesediaan untuk melakukan negosiasi pada tahun 2012. Negosiasi selama 18 bulan, yang difasilitasi Kanada dan Vatikan, akhirnya mencapai kesepakatan dan diumumkan secara resmi melalui siaran media kedua negara pada tanggal 17 Desember 2014.

Dampak dari normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba dalam skala internasional dapat dilihat dari respon negara – negara dalam pemungutan suara oleh *United Nation* sebanyak 23 kali dengan resolusi *Necessity of ending the economic, commercial and financial embargo imposed by the United States of America against Cuba*. Hanya terdapat 188 dari 200 negara anggota PBB yang meratifikasi resolusi tersebut.³⁴ Dengan demikian, terlihat bahwa semua negara ingin agar kedua negara mencapai tahap normalisasi dan mengakhiri ketegangan Amerika Serikat. Hal ini disebabkan oleh politik luar negeri Amerika Serikat yang menyatakan kepada negara – negara yang sedang melakukan hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Kuba. Oleh karena itu, setelah terjadi normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba, maka negara – negara dapat melaksanakan hubungan internasional dengan normal kembali.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Diplomasi Vatikan Dalam Normalisasi Hubungan Amerika Serikat dan Kuba, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Terdapat tiga faktor utama mengapa Amerika Serikat dan Kuba memberikan kepercayaan kepada Vatikan dalam upaya rekonsiliasi, diantaranya adalah: (a) Karena Vatikan merupakan entitas negara yang unik dan senantiasa memfokuskan prinsip moral dan isu kemanusiaan sehingga sangat kecil kemungkinan Vatikan mengambil keuntungan dalam situasi ini. (b) Karena Vatikan menjadi pusat otoritas gereja katolik di seluruh dunia sehingga dengan mudahnya dapat melakukan intervensi dan menggerakkan masyarakat dilevel nasional dan internasional untuk mendukung upaya perdamaian tersebut. (c) Karena dalam urusan diplomatik, Vatikan selalu memposisikan Paus digarda terdepan, dan reputasi Paus Fransiskus dalam hal ini dipandang baik dengan kekuatan non-politisinya sehingga dapat menggunakan diplomasi *soft-power* yang dipadu dengan nilai- nilai yang ia yakini untuk mengupayakan perdamaian diantara kedua negara yang berkonflik.
2. Terdapat tiga strategi yang digunakan dalam Diplomasi Vatikan, diantaranya adalah : (a) Strategi praktikal, dalam hal ini Vatikan mengintegrasikan nilai moral dengan lebih mengutamakan korban dari implikasi kerenggangan hubungan bilateral Amerika Serikat – Kuba yakni pada kondisi masyarakat Kuba yang memprihatinkan. Vatikan tidak membalaskan dendam terhadap tindakan opersif yang diterimanya pada saat revolusi Kuba, malah sebaliknya Vatikan bersedia melakukan intervensi dan memediasi konflik tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa Vatikan menginginkan kedua pihak melakukan hal yang serupa yakni dengan menciptakan hubungan yang baru serta terus mengupayakan *peacemaking* internasional. (b) Strategi *head to head* dalam tahapan penghapusan embargo ekonomi, yakni kunjungan ke Kuba yang dilakukan oleh Paus Yohanes Paulus II, selain itu *Nuncio* atau Paus juga melakukan pertemuan dengan perwakilan negara Amerika Serikat, Madeleine Albright dan pemimpin Kuba, Fidel Castro. Strategi dalam diplomasi Vatikan ini juga mengintegrasikan nilai dan norma dalam setiap pembicaraan

³⁴ *General Assembly of the United Nation*, <http://www.un.org/en/ga/62/plenary/cuba/bkg.shtml>, diakses pada tanggal 28 Desember 2015, pukul 09.29 WITA

pertemuan tersebut sehingga menjadi poin utama dalam upaya terciptanya hubungan yang lebih harmonis antar kedua pihak. Diplomasi Vatikan ini juga dikategorikan Douglas Johnston sebagai *Faith-based Diplomacy* yakni model diplomasi *multitrack* (jalur ketujuh) yang mengintegrasikan prinsip – prinsip kepercayaan dalam upaya *peacemaking* internasional. (c) Strategi *the secret head to head* yakni pada umumnya sama dengan metode yang dilakukan dalam strategi *head to head*, namun tindakan – tindakan diplomasi yang dilakukan oleh Paus tidak dipublikasikan secara jelas. Beberapa langkah yang ditempuh oleh *Faith-based Diplomat* yaitu melalui pengiriman surat kepada kedua pemimpin Negara oleh Paus Benedictus XVI yang bertujuan untuk mendapat kesepakatan keduanya untuk hadir dalam dialog konstruktif. Selain itu, kunjungan kenegaraan ke Kuba yang dimaknai sebagai bentuk negosiasi dalam perbincangan mengenai upaya rekonsiliasi hubungan Kuba dan Amerika Serikat. Hingga pada kepemimpinan Paus Fransiskus, kedua negara terlihat lebih antusias dalam melakukan normalisasi hubungan karena beberapa aspek idiosinkretik yang menjadi faktor pendukung, yang dimiliki oleh Paus Fransiskus. Kemudian, kedua negara secara resmi memberikan *credential* atau surat kepercayaan kepada Paus untuk bertindak sebagai *Faith-based Diplomat* dalam upaya rekonsiliasi. Dalam hasil penelitian ini, penulis menemukan bahwa Paus Fransiskus melakukan sejumlah pertemuan rahasia dan melakukan dialog konstruktif di beberapa tempat seperti di Vatikan, Kanada dan Rusia. Upaya diplomasi ini dilakukan selama 18 bulan sejak tahun 2014. Paus juga mengirimkan surat kepada pemimpin kedua negara yang kemudian direspon dengan kunjungan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama ke Vatikan pada Maret 2014. Hingga pada Oktober 2014 Vatikan menjadi tuan rumah puncak normalisasi.

3. Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi terjadinya normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba, yakni : (a) Kualitas pemerintahan yaitu

kualitas dari pemimpin negara atau *decision maker*. Pemimpin negara yakni pembuat keputusan memegang kendali atas arah politik luar negeri. Kepentingan nasional menjadi aspek yang sangat mempengaruhi tindakan nasional dalam politik luar negeri. Kuba dibawah kepemimpinan Fidel Castro lebih memfokuskan kebijakan pada kepentingan pertahanan dan ideologi sementara dibawah kepemimpinan Raul Castro lebih memfokuskan kebijakan pada kepentingan ekonomi. Dalam hal ini, Kuba dibawah kepemimpinan Raul Castro mengarahkan perubahan politik dengan membuka ruang negosiasi dengan Amerika Serikat melalui diplomasi yang dimediasi oleh Vatikan. (b) Kualitas diplomasi, yakni melalui strategi – strategi khusus yang dilakukan oleh para *Faith-based Diplomat*. Selain itu, kualitas diplomasi Vatikan juga dipengaruhi oleh aspek idiosinkretik *nuncio*, dimana Paus Fransiskus merupakan sosok yang sederhana, lugas, tegas dan penuh cinta kasih. Profil Paus Fransiskus mendapat poin plus sehingga kedua pemimpin negara lebih mudah menerima pandangan – pandangan yang diberikan oleh Paus Fransiskus. Namun hal utama yang tidak dapat dipungkiri adalah aspek asal – usul yakni latar belakang Paus yang juga berasal dari benua Amerika, sehingga telah mengerti permasalahan internal regional dan memberikan pandangan mengenai relitas baru yang harusnya ditempuh oleh kedua negara, untuk terciptanya *peacemaking* di kawasan maupun dalam skala global.

Normalisasi hubungan antara Amerika Serikat–Kuba membuktikan bahwa konflik yang panjang dapat terselesaikan melalui strategi–strategi khusus. Kredibilitas Vatikan diakui secara internasional karena mampu mengakhiri ketegangan yang terjadi selama lima dekade lamanya. Pendekatan agama merupakan salah satu strategi utama yang dilakukan oleh Vatikan dalam upaya diplomatik. Dengan demikian, diplomasi Vatikan dapat dijadikan *role model* untuk mengakhiri beberapa konflik yang masih eksis hingga saat ini baik di skala domestik maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ambarwati, Denny Rahmadani, *at all, Hukum Humaniter Internasional dalam Studi Hubungan Internasional*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2009
- Black, Jan Khinppers, *Latin America : Its Problems and Its Promise, A Multidiplicinary Introduction - Second Edition*. Westview Press. Oxford. 1991.
- Colpin, William D dan Marseden Barbun, *Pengantar Politik Internasional*. PT. Sinar Baru Aglesindo. Bandung. 2003.
- Fitriyanto, *Intervensi AS ke Kuba (Studi Tentang Embargo Amerika Serikat dan Implikasi Politik Terhadap Pemerintahan Fidel Castro)*. Universitas Negeri Sebelas Maret. 2011.
- Johnston Douglas, *Faith-Based Diplomacy: Trumping Realpolitik*. New York: Oxford University Press. 2003
- Hans. J. Morgenthau dan Kenneth W. Thompson, *Politik Antar Bangsa*, terj. S. Maimoen, at al, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia. 2010.
- Hara, Abubakar Eby. *Pengantar Analisis Politik luar Negeri Dari Realisme sampai Konstruktivisme*. PT. Nuansa. Bandung. 2011
- Kusumaatmadja, Mochtar dan Etty R. Agoes. 2012. *Pengantar Hukum Internasional*. Bandung. Alumni. 2012
- Pembudi A, *Fidel Castro 60 Tahun Menentang Amerika Serikat*, PT. Buku Kita. 2007.
- Plano Jack dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, Edisi ketiga. 2011.
- Purba Sovia Veronika, *Che Guevara & Revolusi Kuba*. PT. Narasi. Yogyakarta. 2004.
- Perwita Anak Agung Banyu dan Yanyan Mochamad Yani. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rodee, dkk, *Pengantar Ilmu Politik*, Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Roy, S.L, *Diplomasi*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1995.
- Shoelhi Mohammad, *Demi Harga Diri Mereka Melawan Amerika*. Pustaka Zaman. Jakarta. 2003.
- Shoelhi Mohammad, *Di Ambang Kehancuran Amerika*. PT. Grafindo Khazanah Ilmu Jakarta. 2007.
- Simons, G. *Imposing Economic Sanctions*. London: Pluto Press. 1999.
- Suryokusumo, Sumaryo., *Praktik Diplomasi.*, Penerbit SHIT "ILBLAM"., Jakarta., 2004
- Syahmin, *Hukum Dilomatik Dalam Kerangka Studi Analisis*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2008.
- Syamdani, *Kisah Diktator-diktator Psikopat*. Yogyakarta: Narasi, 2009
- Tunggal Aprilia Restuning, *Ilmu Hubungan Internasional – Politik, Ekonomi, Keamanan, dan Isu Gobal Kontemporer*. PT. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2013.
- Wariatmadja Suwardi, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. PT. Pustaka Tinta Mas. Jakarta. 1967.

Jurnal & Artikel

- Alan Dye, Richard Sicotte, "The U.S. Sugar Program and the Cuban Revolution", *ProQuest*, Vol.64, No.3, 2004.
- Armandhanu, "Embargo AS Rugikan Kuba Rp 45.9 Triliun", diakses melalui <http://m.cnnindonesia.com/internasional/20140910114148-134-2913/embargo-as-rugikan-kuba-rp459-triliun/>, pada tanggal 24 Desember 2015
- Burhan, Zulkhair. *Dampak Embarago Ekonomi Kuba dan Implikasinya Terhadap Hubungan Amerika Serikat dengan Negara – Negara di Amerika Latin*, diakses melalui <<https://id.scribd>

com/doc/26540298/Dampak-Embargo-Ekonomi-Amerika-Serikat-Terhadap-Kuba-Dan-Implikasinya-Terhadap-Hubungan-Amerika-Serikat-Dengan-Negaranegara-Amerika-Latin> pada tanggal 15 juni 2015, pukul 11.28 WITA

Business Lounge Journal, Kilas Balik Hubungan Amerika dan Kuba, diakses melalui <<http://blj.co.id/2015/07/21/kilas-balik-hubungan-amerika-dan-kuba/>> pada tanggal 30 Desember 2015, pukul 01.05 WITA

Chao, JKT., *The Evolution of Vatican Diplomacy*, diakses melalui <http://nccur.lib.nccu.edu.tw/bitstream/140.119/11445/1/3561.pdf>, pada tanggal 20 Januari 2016, pukul 8.20 WITA

Darien J. Davis. *The Journal of Negro History 1930-1960. Nationalism and Civil Rights in Cuba: A Comparative Perspective*, Vol. 83, No. 1. (Winter, 1998)

The Journal of Negro History is currently published by Association for the Study of African-American Life and History, Inc.

Fitriyanto, *Intervensi AS ke Kuba (Studi Tentang Embargo Amerika Serikat dan Implikasi Politik Terhadap Pemerintahan Fidel Castro)*. Universitas Negeri Sebelas Maret. 2011.

Hossain, Sharoar., *Application of Multi Track Diplomacy for Peace Building; a Case Study of Reconciliation Process of Post Kargil War.*, diakses melalui <https://www.academia.edu/6616728/Application_of_Multi_Track_Diplomacy_for_Peace_Building_a_Case_Study_of_Reconciliation_Process_of_Post_Kargil_War>, pada tanggal 20 Januari 2016, pukul 12.27 WITA.

Sutanto Rendi Kurniawan, *Diplomasi Vatikan Dalam Mendorong Status Pelonggaran Sanksi Amerika Serikat Terhadap Kuba Tahun 1997 Sampai 2000*. Universitas Brawijaya. 2015.

Vera Haller. *Albright, Pope Discuss Cuba, Eastern Europe*. Washington Post, diakses melalui <http://www.washingtonpost.com>

com/wp-srv/politics/govt/admin/stories/albright030898.htm pada tanggal 20 Desember 2015, pukul 10.21 WITA.

WolfeLisa Reynolds, *Cold War Havana: Prelude To American Sanctions* diakses melalui <<http://www.coldwarstudies.com/2010/12/13/cold-war-havana-prelude-to-american-sanctions/>> pada tanggal 20 Januari 2016, pukul 12.07 WITA

Dokumen

Gaudium et Spes., diakses melalui <http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651207_gaudium-et-spes_en.html>, pada tanggal 15 Februari 2016., pukul. 7.30 WITA.

Human Rights Watch. 1999. *Cuba's Repressive Machinery*. Diakses melalui <www.hrw.org/reports/1999/cuba/Cuba996-10.htm> pada tanggal 2 Februari 2016, pukul 11.00 WITA

Kompendium Ajaran Sosial Gereja, diakses melalui <http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/justpeace/documents/kompendium_text_id.pdf> pada tanggal 20 Januari 2016, pukul 11.04 WITA

Pbsnewhour.org. *Helms Burton Act*, diakses melalui <http://www.pbs.org/newshour/updates/latin_america-july-dec01-helms-burton_07-02/> pada tanggal 20 Januari 2016, pukul 12.04 WITA

Text of Lateran Pacts 1929, diakses melalui <http://www.vaticanstate.va/content/dam/vaticanstate/documenti/leggi-e-decreti/Normative-Penali-e-Amministrative/LateranTreaty.pdf>, pada tanggal 20 Januari 2016, pukul 8.20 WITA

Texts of the Westphalian Treaties diakses melalui <<http://www.pax-westphalica.de>. (German)>, pada tanggal 25 Desember 2015, pukul 06.41 WITA

Teks Proclamation 3447 - Embargo on All Trade with Cuba, diakses melalui <<http://www.presidency.ucsb.edu/ws/index>

php?pid=58824>, pada tanggal 26 Desember 2015, 04.53 WITA

Transcript of Platt Amendment (1903), diakses dari *U.S. National Archives & Records Administration*, diakses melalui <http://www.ourdocuments.gov/doc.php?doc=55&page=transcript> pada tanggal 24 Desember 2015. Pukul 05.06 WITA

United Nation.org, General Assembly of the United Nation, diakses melalui: <<http://www.un.org/en/ga/62/plenary/cuba/bkg.shtml>> pada tanggal 28 Desember 2015, pukul 09.29 WITA

Yal Law School, Lilian Goldman Law Library, *Agreement Between the United States and Cuba for the Lease of Lands for Coaling and Naval stations; February 23, 1903*, diakses melalui <http://avalon.law.yale.edu/20th_century/dip_cuba002.asp>, pada tanggal 5 Januari 2016, pukul 12.49 WITA

Media Internet

BBC.com, *US flag raised over reopened Cuba embassy in Havana*, diakses melalui <http://www.bbc.com/news/world-latin-america-33919484>, pada tanggal 11 Januari 2016, pukul 2.30 WITA

CIA, www.cia.gov/library, diakses pada tanggal 24 Juni 2015, pukul 12.47 WITA

CNN.com, diakses melalui <<http://edition.cnn.com/2003/LAW/08/21/cuba.pilots/>>, pada tanggal 28 Desember 2015, pukul 10.39 WITA

CNN.com, *Cuba officially off U.S. terror blacklist*, diakses melalui <http://edition.cnn.com/2015/05/29/politics/cuba-terror-list/>, pada tanggal 11 Januari 2016, pukul 2.18 WITA

CNN.com, *Cuba responds to offer of U.S. aid following hurricane*, diakses melalui <http://edition.cnn.com/2001/WORLD/americas/11/09/cuba.usaid/>, pada tanggal 11 Januari 2016, pukul 1.47 WITA

Latimes.com, JACK NELSON, *Clinton Backs Bill to Ease Cuba Embargo*, diakses

melalui <http://articles.latimes.com/1998/apr/14/news/mn-39145>, tanggal 23 Januari 2016, pukul 3.03 WITA

NationalPost.com, *Obama takes first step in lifting embargo on Cuba: U.S. eases travel and trade restrictions*, diakses melalui <http://news.nationalpost.com/news/obama-takes-first-step-in-lifting-embargo-on-cuba-u-s-eases-travel-and-trade-restrictions>, pada tanggal 11 Januari 2016, pukul 14.08 WITA

NewYorkTimes.com, *U.S. Says Cubans Knew They Fired On Civilian Planes*, diakses melalui <http://www.nytimes.com/1996/02/28/world/us-says-cubans-knew-they-fired-on-civilian-planes.html?pagewanted=all>, pada tanggal 20 Januari 2016, pukul 1.56 WITA

TheGuardian.com, *Pope Francis and the Vatican played key roles in US-Cuba thaw, leaders reveal*, diakses melalui <<http://www.theguardian.com/world/2014/dec/17/us-cuba-pope-francis-key-roles>>, pada tanggal 20 Januari 2016, pukul 4.45 WITA

UsaTodayNetwork.com, Mary Bowerman, *Timeline: Cuba And U.S. Relations Through The Years*, diakses : <<http://www.usatoday.com/story/news/nation-now/2014/12/17/cuba-united-states-relations-timeline/20532149/>> pada tanggal 28 Desember 2015, pukul 09.34 WITA

Viva.co.id, *Babak Baru Normalisasi AS – Kuba*, diakses melalui <<http://m.news.viva.co.id/news/read/570013-babak-baru-normalisasi-hubungan-as-kuba>> pada tanggal 28 Desember 2015, pukul 09.34 WITA

Wawancara

Narasumber Sekretaris Keuskupan Agung Makassar Pastor Paulus Tongli, Pr. Waktu Wawancara Pukul 10.00 – 12.00 WITA, tanggal 26 Januari 2016.